

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi sangatlah dibutuhkan sebagai syarat terjadinya interaksi sosial. Menurut Soerjono dalam (soyokmukti 2010) interaksi sosial sendiri yaitu adanya (1) kontak sosial; dan (2) komunikasi. Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari suatu pihak (orang dan benda atau media) kepada pihak lain.

Kita selalu bertanya-tanya, mengapa kita berkomunikasi? Tentu saja itu menjadikan kita terus mencari sebuah jawabannya. Dalam perspektif agama, kita dapat menemukan sebuah jawaban akan hal tersebut. Sebagaimana yang tersirat dalam Al-Quran dalam surah (Ar-Rahman : 1-4) yang artinya “Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran dan menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara” (Mulyana, 2008 : 3).

Pada peristiwa turunnya wahyu pertama pada Nabi Muhammad.SAW yaitu terlafalkan ayat yang berbunyi Iqra’ (bacalah). Hal tersebut bukan semata-mata hanya sekedar membaca namun terselip perintah untuk disampaikan kepada umat manusia lainnya. Kata “Iqra” merupakan bentuk *fi’il amar* (kalimat perintah) yang artinya: “*bacalah*”. Kata “Iqra” secara harfiah berasal dari kata *qara’a* yang juga memiliki arti “*menghimpun*”. Seseorang dikatakan menghimpun, apabila ia mampu merangkaikan huruf demi huruf, kata demi kata

serta kalimat demi kalimat dan kemudian mengucapkannya. (Manajemen Iqra, 2009). Dengan diperkuat kembali oleh salah satu hadits dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, yang artinya *“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”* - HR. Bukhari 3/1275 no 3274. (Trimudilah, 2011)

Tidak dapat pungkiri bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh siapapun dapat mempengaruhi dan merubah perilaku, pola pikir dan sikap seseorang. Dari komunikasi tersebutlah kemungkinan suatu ide besar dapat di terima atau ditolak serta dapat dijadikan sebagai parameter keberhasilan dan kegagalan suatu rencana atau program. (Mulyana, 2008)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki banyak anak didik atau yang disebut santri dan berasal dari berbagai penjuru daerah, secara tidak langsung berbeda bahasa. Namun melihat pada pola ajar yang berlangsung di pondok pesantren dalam pengajian-pengajian kitab yang diselenggarakan, kiai atau ustadz yang mengajar acapkali menggunakan bahasa Jawa.

Bagi beberapa kiai maupun ustadz pastinya memiliki cara dan strategi yang berbeda dalam menyampaikan materi kepada santrinya. Dengan demikian sangat perlu kiranya ada beberapa penelitian komunikasi akan fenomena tersebut. Kiai merupakan sebuah figur utama bagi kalangan santri. Dalam budaya santri terdapat kata *“Dawuh Yai”* atau Pitutur Kiai. Dengan hal itu segala ucapan kiai merupakan perintah yang tidak tertulis.

Menurut Mulyana (2007). Meringkas dari fungsi komunikasi instrumental tujuan kesemuanya yaitu membujuk (bersifat persuasif). Mengandung muatan persuasif yaitu pembicara mengingikan pendengarnya mempercayai fakta atau informasi yang telah disampaikannya.

Yang menjadi ketertarikan peneliti dalam penelitian kali ini yaitu terdapat fenomena pola ajar yang dilakukan oleh beberapa kiai, dengan metode tatap muka (*face to face*) yang dilakukan kepada santri yang dibedakan menjadi kelompok-kelompok berdasarkan latar belakang psikologis. Terdapat pula media massa televisi dan radio yang diaplikasikan Pondok Pesantren Sunan Drajat namun sasarannya bukan pada santri melainkan pada khalayak dan orang tua atau wali santri sebagai sarana dakwah dan kontrol orang tua kepada anaknya saat mengikuti pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh KH. Abdul Ghofur selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Sebagai komunikator, KH. Abdul Ghofur menyampaikan dengan bahasa Jawa yang notabene hanya dapat di pahami oleh masyarakat Jawa.

Sosok seorang kiai yang bernama lengkap K.H Abdul Ghofur. Beliau dilahirkan pada tanggal 12 Pebruari 1949 di dusun Banjaranyar desa Banjarwati kecamatan Paciran Lamongan. Beliau adalah putra ketiga dari sepuluh bersaudara pasangan dari H. Marthokan dan Hj. Kasiyami. Ayahnya adalah tokoh masyarakat yang mengabdikan dirinya untuk perjuangan islam, karena pada saat itu masyarakat desa Banjaranyar terjerumus dalam kesesatan, sampai memuja pohon dan makam (kuburan kuno). Bahkan tempat dimana Raden Qosim Sunan Drajat mendirikan

pesantren dijadikan tempat pemujaan dan lahan kemaksiatan (perjudian dan prostitusi).

Sejak itulah H. Marthokan mendidik Abdul Ghofur kecil untuk menjadi sosok penerus pejuang islam dan menegakkan panji-panji islam di desa Banjaranyar. Masa kecil K.H Abdul Ghofur dilalui dengan perjuangan. Beliau bukanlah termasuk dari keturunan keluarga kaya, tetapi kemauan dan kerja keras beliau untuk medalami ilmu keagamaan.

Pada pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh KH. Abdul Ghofur selaku pengasuh pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan. Sebagai komunikator, KH. Abdul Ghofur menyampaikan dengan bahasa Jawa yang notabene hanya dapat di pahami oleh masyarakat Jawa. Sedangkan berdasarkan infomasi yang peneliti peroleh dari pihak pengurus pondok, bahwa santri yang belajar di pondok pesantren tersebut juga berasal dari luar Jawa dan luar negeri yaitu Malaysia dan Singapore.

Figur kiai Ghofur, merupakan ulama besar, dengan berbagai prestasi baik dalam bidang keagamaan maupun bidang kewirausahaan. Selain menjadi pengajar ilmu agama beliau aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, beliau juga menekuni dunia politik, budaya, program perbaikan lingkungan baik darat dan laut, dan juga ikut andil dalam pemberdayaan perekonomian kerakyatan terutama pada peningkatan hidup petani, buruh dan nelayan.

Untuk menopang perekonomian pondok pesantren, beliau mendirikan berbagai usaha di lingkungan pesantren. Antara lain : Juice “Mengkudu Sunan”, Perkebunan mengkudu, Industri pupuk, Pembuatan air Minum mineral “Aidrat”,

Perternakan Sapi, pembudidayaan Ikan Lele, Usaha Pengrajin Kayu, Pembutan Madu Asma “Tawon Bunga”, Pembuatan Minyak Kayu Putih, usaha bordir dan konveksi kain dan masih banyak usaha-usaha lainnya. dengan kerja keras yang istiqomah dan dengan do’a kepada sang Khaliq Pondok Pesantren Sunan Drajat berdiri kembali pada tahun 1977.

Di bidang kesehatan beliau juga mengembangkan buah mengkudu sebagai obat herbal dan beliau juga aktif dalam pelestarian lingkungan. Pada tanggal 12 juni 2006, K.H Abdul Ghofur menjadi tamu kehormatan di Istana Negara untuk menerima “Piala Kalpataru” sebagai pembina lingkungan terbaik, yang langsung diberi penghargaan dari bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Berkat jasa beliau melopori dalam penghutanan lahan kritis dengan tanaman mengkudu.

Selain usaha melestarikan lingkungan beliau juga sebagai kepala komunikasi pondok pesantren Argobisnis se-Indonesia, sejak 2001. Beliau juga mendapat penghargaan dari Harian bisnis indonesia sebagai Pengusaha UKM Terbaik di Jawa timur tahun 2007 pada tanggal 30 juni 2007 dan pada tahun yang sama beliau mendapat gelar *Doktor Honoris Causa* dari *America Institut Of Managemnt Hawai di Amerika*. Yang kemudian beliau berubah nama lengkapnya menjadi. Prof. Dr. K.H Abdul Ghofur. Yang dimana gelar Prof diperoleh atas penemuan dari “khasiat buah mengkudu dan pelestarian tanaman”.

Strategi komunikasi secara umum melakukan perencanaan yang matang dan cermat, guna tercapainya sebuah tujuan dan terdapat beberapa tahapan dalam menjalankan strategi komunikasi. Namun, dalam lingkungan pesantren patut juga

dipertanyakan apakah terdapat tahapan lainnya secara non teknis, misalnya seorang kiyai melakukan tirakat, wiridan, dan lain-lain.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh beliau. Adapun tema pada penelitian tersebut yaitu **STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KH. ABDUL GHOFUR KEPADA SANTRI DALAM PENGAJIAN KITAB KUNING** (*Studi Deskriptif Di Ponpes Sunan Drajat Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan KH. Abdul Ghofur kepada santri dalam pengajian kitab kuning Ihya'ulumuddin karangan Imam Ghozali dan kitab Syamsul Ma'arif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan KH. Abdul Ghofur dalam pada pengajian kitab kuning Ihya'ulumuddin karangan Imam Al-Ghozali dan kitab Syamsul Ma'arif.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Sebagai bahan tambahan literatur untuk penelitian yang terkait strategi komunikasi.
- b. Sebagai implementasi pengembangan dan pengayaan dari teori-teori strategi komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Agar dapat memberi masukan pada studi startegi komunikasi sehingga dapat diperoleh parameter keberhasilan dan kegagalan dalam proses komunikasi.
- b. Peneliti dapat lebih memahami strategi komunikasi khususnya dalam proses pembelajaran dalam sebuah kelembagaan.
- c. Diharapkan kepada khalayak khususnya pembaca mengetahui tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh subjek dari penelitian ini.

